

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini dikemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian, juga akan dikemukakan pikiran untuk kerangka berpikir yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan. Masalah verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten tidak dapat dilepaskan dari persoalan kalimat dan klausa maka di bawah ini dikemukakan persoalan kalimat dan klausa.

2.1 Hakikat Ketransitifan

Masalah ketransitifan merupakan masalah yang amat penting dalam analisis gramatikal suatu bahasa. Ketransitifan merupakan ciri kohesi antarunsur dalam klausa. Akar klausa berfungsi sebagai inti dari klausa, kohesi ketransitifan menguasai jumlah dan jenis unsur dalam akar klausa. Oleh sebab itu, berbicara tentang dwitransitif tidak dapat dilepaskan dari masalah ketransitifan.²⁰

Masalah ketransitifan itu terkait dengan masalah verba yang menjadi predikat suatu klausa. Dari segi sintaksisnya, ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor: (1) adanya nomina yang berdiri di belakang

²⁰ Dendy Sugono, *op. cit.*, hlm. 2-3.

verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.²¹

Jadi berdasarkan teori-teori di atas tentang ketransitifan dapat disintesisakan bahwa ketransitifan adalah ciri kohesi antarunsur dalam klausa. Akar klausa berfungsi sebagai inti dari klausa, kohesi ketransitifan menguasai jumlah dan jenis unsur dalam klausa.

2.2 Hakikat Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap. Contoh: (1) saya sedang *mencarikan* adik saya pekerjaan. (2) ibu akan *membelikan* kakak baju baru. Verba *mencarikan* dan *membelikan* adalah verba dwitransitif karena masing-masing memiliki objek (*adik saya* dan *kakak*) dan pelengkap (*pekerjaan* dan *baju baru*). Objek dapat saja tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi yang tersirat di dalam kedua kalimat itu tetap menunjukkan adanya objek. Jadi, kalimat *saya sedang mencarikan* pekerjaan mengandung arti bahwa pekerjaan itu bukan untuk saya, tetapi untuk orang lain. Demikian pula dalam kalimat *ibu akan membelikan baju* baru tersirat pengertian bahwa baju yang dibeli oleh ibu itu untuk orang lain. sejumlah verba dwitransitif memiliki ciri semantis yang

²¹ Hasan Alwi dkk, *op. cit*, hlm 90.

membedakan fungsi objek dari pelengkap yang berupa nama, julukan, gelar, atau kedudukan.²²

Tidak jauh beda dengan Hasan Alwi dkk, Dadi Sumardi dkk juga menyatakan pendapatnya mengenai dwitransitif. Dwitransitif terdiri atas unsur-unsur wajib subjek yang diisi oleh kata/frasa nominal sebagai pelaku, predikat yang diisi oleh verba transitif, objek yang diisi oleh kata/frasa nominal sebagai penderita, dan pelengkap yang diisi oleh kata/frasa nominal sebagai lingkupan.²³

Menurut Dendy Sugono dwitransitif yaitu kalimat yang mempunyai unsur subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Jika subjek suatu kalimat merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan pada predikat, kalimat itu disebut aktif. Oleh karena itu, kalimat aktif ini hanya terdapat pada kalimat yang mempunyai predikat verba perbuatan. Dengan kata lain, kalimat aktif hanya terdapat pada kalimat yang predikatnya berupa verba aktif.²⁴

Jadi berdasarkan teori-teori di atas tentang dwitransitif dapat disintesis bahwa dwitransitif adalah kalimat yang mempunyai unsur subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Verba dalam kalimat dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap.

²² Ibid, *op. cit*, hlm. 91-92.

²³ Dadi Sumardi, *Tata Bahasa Sunda*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992), hlm. 150.

²⁴ Dendy Sugono, *op. cit*, hlm. 89-90

2.3 Hakikat Verba

Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Verba dari segi perilaku semantisnya, tiap verba memiliki makna yang terkandung di dalamnya:

- (1) Verba perbuatan (aksi) dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?* Semua verba perbuatan (aksi) dapat dipakai dalam kalimat perintah.
- (2) Verba yang mengandung makna proses biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?* verba proses juga menyatakan adanya suatu perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat perintah.
- (3) Verba yang mengandung makna keadaan umumnya tidak dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?* dan *Apa yang terjadi pada subjek?* dan tidak dapat dipakai untuk

membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa verba keadaan yang tidak tumpang tindih dengan adjektiva jumlahnya sedikit.

- (4) Verba yang merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya dinamakan verba pengalaman.²⁵

Menurut Abdul Chaer berdasarkan analisis semantik verba dapat dibedakan sebagai berikut:

- (1) verba tindakan, perbuatan (aksi) disebut kata kerja, pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang berciri makna dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut. Secara semantik verba perbuatan (aksi) ini dibedakan menjadi verba tindakan yang (1) pelakunya adalah manusia, (2) pelakunya adalah manusia dan yang bukan manusia, dan (3) pelakunya bukan manusia.
- (2) Verba yang menyatakan pengalaman, pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina berciri makna dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut

²⁵ Hasan Alwi, *op. cit*, hlm. 87-89.

serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional).

- (3) Verba yang menyatakan pemilikan (benafaktif), pelaku verba ini adalah maujud berupa nomina berciri makna dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidak pemilikan) juga berupa nomina berciri makna.
- (4) Verba yang menyatakan lokasi (tempat) artinya tindakan yang dinyatakan oleh verba itu sekaligus “menyarankan” adanya lokasi (baik tempat asal, tempat berada, maupun tempat tujuan). Pelaku tindakan berupa nomina berciri makna yang dapat mengalami tindakan itu sendiri maupun tidak, sedangkan lokasi berupa sebuah frasa preposisional.
- (5) Verba yang menyatakan proses, subjek dalam kalimat ini berupa nomina umum yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi, dapat menjadi jawaban dari pertanyaan “Apa yang etrjadi pada subjek?”. Sedangkan verba yang menyatakan keadaan, subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut.²⁶

Selain itu Dendy Sugono berpendapat bahwa berbicara tentang verba berarti berbicara tentang salah satu kelas kata dalam bahasa

²⁶ Drs. Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta 1995), hlm. 155-159

Indonesia. Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori atau berkelas kata verba dengan melihat perilakunya dalam tataran yang lebih besar. Sebuah kata dikatakan berkelas verba dilihat dari perilakunya dalam frasa. Dalam frasa satuan yang dapat disebut verba ialah satuan gramatikal yang didampingi partikel *tidak* dan tidak dapat didahului preposisi *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat lebih* atau *agak*. Dalam hal pemakaian verba-verba tertentu, kata *sangat* dan *lebih* dapat mendahului verba.

Di dalam kalimat verba menduduki fungsi sebagai predikat. Selain itu, verba dapat juga menduduki fungsi-fungsi lain. Dalam bahasa Indonesia, verba merupakan kata yang pada umumnya mempunyai ciri bentuk berawalan *me-, di-, ber-, ter-, per-*, dan ada pula yang berbentuk *ke-an*. Selain ada bentuk-bentuk verba yang berawalan, ada bentuk verba tanpa awalan atau disebut verba dasar, seperti verba *tinggal, duduk, pergi* dan *datang*. Ditinjau dari maknanya, verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, dan keadaan.²⁷

Jadi berdasarkan teori-teori di atas tentang verba dapat disintesisasikan bahwa verba adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Indonesia, yang dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain terutama adjektiva. Di dalam kalimat verba menduduki fungsi sebagai predikat atau inti predikat. Selain itu, verba dapat juga menduduki fungsi-

²⁷ Dendy Sugono dan Titik Indiyastini, *Verba dan Komplementasinya*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994), hlm. 15-16.

fungsi lain. Ditinjau dari segi perilaku semantisnya, verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, dan keadaan.

2.3.1 Proses Morfofonemik

Sebuah morfem dapat bervariasi bentuknya, kaidah yang menentukan bentuk itu dapat diberikan sebagai proses yang berpijak pada bentuk yang dipilih sebagai bentuk lambang morfem. Proses perubahan bentuk yang disyaratkan oleh jenis fonem atau morfem yang digabungkan dinamakan proses morfofonemik. Contoh perubahan *meng-* menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, *menge-*, dan *me-* adalah proses morfofonemik. Bentuk atau morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata dinamakan afiks atau imbuhan, bentuknya berwujud *ber-*, *-an*, *-er-*, dan *ber-an*. Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut prefiks atau awalan. Apabila morfem terikat digunakan di bagian belakang kata maka dinamakan sufiks atau akhiran, contoh: *-an*, *-kan*, dan *-i*. Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar, bentuk seperti *-er-*, dan *-el-*. Gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dinamakan konfiks.²⁸

Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Chaer dalam buku linguistik umum mengungkapkan bahwa morfofonemik disebut juga morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi, atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi,

²⁸ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 31.

maupun komposisi. Perubahan fonem dalam proses morfofonemik dapat berwujud: (1) pemunculan fonem, (2) pelepasan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, dan (5) pergeseran fonem.²⁹

Tidak jauh berbeda dengan Hasan Alwi dkk dan Abdul Chaer, Samsuri juga mengatakan pendapatnya mengenai proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain,³⁰ sedangkan menurut Ramlan proses morfologis yaitu proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya.³¹

Proses morfologis dalam bahasa Sunda terbagi dalam tiga bagian: (1) proses pengimbuhan atau afiksasi, (2) proses pengulangan atau reduplikasi, dan (3) proses pemajemukan atau komposisi. Afiks terbagi dalam tiga bagian antarlain: (1) awalan (prefiks), ialah imbuhan (afiks) yang dirangkaikan di depan sebuah bentuk dasar, prefiks dalam bahasa Sunda disebut *rarangken hareup*, (2) sisipan (infiks), yaitu afiks yang diletakkan di tengah sebuah bentuk dasar, infiks dalam bahasa Sunda disebut *rarangken tengah*, dan (3) akhiran (sufiks), yaitu afiks yang dirangkaikan di belakang sebuah bentuk dasar, sufiks dalam bahasa Sunda disebut *rarangken tukang*.³²

²⁹ Abdul Chaer, *op. cit*, hlm. 195.

³⁰ Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Erlangga 1978), hlm. 190.

³¹ M. Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta: Up. Karyono 1978), hlm. 27.

³² Dadi Sumardi, *op. cit*, hlm. 65.

2.4 Hakikat Kalimat

Masalah definisi atau batasan kalimat tidak perlu dipersoalkan karena sudah terlalu banyak definisi kalimat yang telah dibicarakan oleh ahli bahasa. Tidak jarang definisi kalimat itu membuat bingung. Yang lebih penting untuk diperhatikan ialah apakah kalimat-kalimat yang dihasilkan dapat memenuhi syarat sebagai kalimat yang gramatikal. Persyaratan pokok yang perlu diperhatikan dalam kalimat ialah (1) unsur predikat dan (2) permutasi unsur kalimat. Setiap kalimat dalam struktur lahirnya sekurang-kurangnya memiliki predikat. Dengan kata lain, jika suatu pernyataan memiliki predikat, pernyataan itu merupakan kalimat.

Selain verba terdapat nomina (kata benda) yang mengisi tempat predikat. Selain verba dan nomina, predikat suatu kalimat dapat berupa adjektiva. Kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Dengan kata lain, untaian kata yang diawali dengan huruf kapital pada kata pertama dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya adalah kalimat menurut kaidah ejaan.³³

Dalam pandangan gramatikal yang menganggap tata bahasa sebagai subsistem yang hirarkis, kalimat hanyalah merupakan salah satu satuan yang tetap terikat pada satuan yang lebih besar atau berdiri sendiri. Ada kemungkinan, secara relatif dalam satuan yang lebih besar kalimat itu berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, secara aktual dan potensial terdiri dari klausa. Dalam kaitannya dengan satuan-satuan

³³ Dendy Sugono, *op. cit* hlm. 26-27.

sintaksis (kata, frasa, klausa), kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang disusun dari konstituen dasar, dan bila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi.³⁴

Menurut Kridalaksana kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.³⁵ Menurut Ramlan kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik³⁶, sedangkan menurut Abdul Chaer kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai intonasi final.³⁷

Selain itu Hasan Alwi dkk mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca

³⁴ Achmad HP, *op. cit*, hlm. 113-114.

³⁵ Kridalaksana, *op. cit*, hlm. 71

³⁶ M. Ramlan, *op. cit*, hlm. 6

³⁷ Abdul Chaer, *op. cit*, hlm. 240

seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-) yang sepadan dengan jeda, dan spasi yang melambungkan kesenyapan.³⁸

Jadi berdasarkan teori-teori di atas tentang kalimat dapat disintesis bahwa kalimat adalah untaian kata yang diawali dengan huruf kapital pada kata pertama dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda seru (!), atau tanda tanya (?), dilengkapi konjungsi bila diperlukan.

2.5 Hakikat Klausa

Menurut ciri-ciri kontras di dalamnya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Di dalam klausa bebas terdapat klausa dwitransitif, klausa intransitif, klausa dwiekuatif, dan klausa equatif. Setelah dilakukan klasifikasi ketransitifan dalam klausa, lalu dilakukan klasifikasi verba ke dalam kelas ketransitifan. Sesuai fungsinya dalam klausa, verba diklasifikasikan ke dalam enam jenis ketransitifan, yaitu: verba dwitransitif, verba transitif, verba dwiintransitif, verba intransitif, verba dwiekuatif, dan verba equatif. Jadi, verba transitif adalah verba yang berfungsi sebagai pengisi slot predikat klausa transitif. Ruang lingkup penelitian dwitransitif bahasa Sunda Banten ini pertama yang dilakukan yaitu, menganalisis ketransitifan dalam bahasa Sunda Banten.³⁹

Menurut Abdul Chaer dalam buku linguistik umum mengatakan bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen,

³⁸ Hasan Alwi dkk, *op. cit*, hlm. 311.

³⁹ Dendy Sugono, *op. cit*, hlm. 4.

berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain berfungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa yaitu fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.⁴⁰

Tidak jauh beda dengan Abdul Chaer, Achmad HP juga mengatakan pendapatnya mengenai klausa bahwa klausa adalah salah satu satuan sintaksis. sebagai suatu satuan gramatikal klausa disusun oleh kata atau frasa, dan yang memiliki satu predikat. Pada umumnya klausa menjadi konstituen kalimat. Sekurang-kurangnya klausa memiliki satu subjek dan satu predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.⁴¹ Selain itu menurut Ramlan klausa ialah satuan gramatik yang terdiri dari P, baik disertai S, O, Pel, dan Ket ataupun tidak. Dengan kata lain, klausa merupakan satuan gramatik yang sekurang-kurangnya terdiri atas sebuah predikat.⁴²

Jadi berdasarkan teori-teori di atas tentang klausa dapat disintesisikan bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri dari P, baik disertai S, O, Pel, dan K ataupun tidak. Sebagai satuan gramatikal klausa disusun oleh kata atau frasa, yang sekurang-kurangnya terdiri atas predikat, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

⁴⁰ Abdul Chaer, *op. cit*, hlm. 231.

⁴¹ Achmad HP, *op. cit*, hlm. 75.

⁴² M. Ramlan, *op. cit*, hlm. 62.

2.5.1 Ciri-Ciri Subjek

Subjek merupakan unsur pokok yang terdapat pada sebuah kalimat di samping unsur predikat. Ciri-ciri subjek antara lain:

- a. *Jawaban apa atau siapa*
- b. *Disertai kata itu*
- c. *Didahului kata bahwa*
- d. *Tidak didahului preposisi*
- e. Berupa nomina atau frasa nominal.⁴³

2.5.2 Ciri-Ciri Predikat

Predikat merupakan unsur utama suatu kalimat di samping subjek, berikut beberapa ciri predikat:

- a. *Jawaban mengapa atau bagaimana*

Dilihat dari segi makna, bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana* adalah predikat kalimat itu. pertanyaan *mengapa* digunakan untuk mencari predikat yang berupa suatu tindakan/perbuatan yang dilakukan subjek, termasuk predikat verba pasif menyatakan keadaan tentang subjek. Selain itu, pertanyaan *apa* juga dapat digunakan untuk menemukan predikat yang berupa batasan/definisi.

Di samping itu, pertanyaan *sebagai apa* atau *jadi apa* dapat digunakan untuk menentukan predikat yang berupa nomina penggolong (identifikasi). Kata tanya *berapa* dapat digunakan untuk menentukan predikat yang berupa numeralia (kata bilangan) atau frasa bernumeralia.

⁴³ Dendy Sugono, *op. cit.*, hlm. 36-44.

Di samping itu, pertanyaan *di mana* dan *dari mana* dapat digunakan untuk menemukan predikat yang berupa frasa berpreposisi.

b. Disertai kata *adalah, ialah, atau merupakan*

Unsur kalimat yang didahului kata *adalah, ialah, atau merupakan* adalah predikat. Predikat yang berupa nominal atau frasa nominal yaitu predikat dalam kalimat yang lazim disebut kalimat nominal. Penanda kalimat dipakai terutama jika subjek kalimat berupa unsur yang panjang sehingga batas antara subjek dan predikat tidak jelas, seperti contoh berikut: *jumlah pelamar lulusan S1 yang akan diterima sebagai calon pegawai negeri di lingkungan Departemen Keuangan adalah seribu seratus orang*. Namun, jika subjek kalimat berupa unsur yang pendek, dan batas antara unsur subjek dan predikat begitu jelas, penanda predikat (*adalah, ialah, atau merupakan*) dapat tidak dipakai.

c. Dapat diingkarkan

Predikat mempunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata *tidak*. Bentuk pengingkaran *tidak* ini dipakai untuk predikat yang berupa verba atau adjektiva. Disamping *tidak* sebagai penanda predikat, kata *bukan* juga merupakan penanda predikat yang berupa nomina.

d. Dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas.

Predikat kalimat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata-kata aspek seperti *telah, sudah, belum, akan, dan sedang*. Kata-kata itu terletak di depan verba atau adjektiva. Kata *telah* dan *sudah* dapat

diganti dengan kata-kata *belum*, *akan*, atau *sedang*. Kalimat yang subjeknya berupa nomina bernyawa dapat disertai modalitas.

Kata *ingin* dan *mau* yang terletak di depan verba merupakan penanda predikat suatu kalimat. Di samping subjek bernyawa, ada pula subjek tak bernyawa yang memiliki predikat berciri modalitas *ingin*, *hendak*, atau *mau*. Dalam hal ini nomina tak bernyawa bertindak sebagai nomina bernyawa, dalam dunia sastra hal ini dikenal dengan nama metapor. Kata angin dan pohon-pohon adalah nomina tak bernyawa, namun kedua kata itu diperlakukan sebagai nomina bernyawa, seperti manusia yang mempunyai kehendak.

e. Unsur pengisi predikat

Predikat suatu kalimat dapat berupa (1) kata misalnya verba, adjektiva, nomina atau (2) frasa misalnya frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa berpreposisi, frasa bernumeralia (bilangan). Kalimat yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal dalam istilah tradisional dikenal pula dengan sebutan kalimat verbal, sedangkan kalimat yang predikatnya bukan verba atau frasa verbal disebut kalimat nominal. Berikut beberapa contoh kalimat dengan bermacam-macam unsur pengisi predikat.

- Predikat verba

(1) *Barudak eta arulin sapanjang poe*
 ‘Anak-anak itu *bermain* sepanjang hari’
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 2)

- Predikat frasa verbal
- (2) Burung Beo *dapat berbicara*
'Manuk Beo bisa ngomong'
(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 3)
- Predikat nomina
- (3) Kambing itu *binatang*
'Embe eta sato'
(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 5)
- Predikat adjektiva
- (4) Karangan itu *bagus*
'Karangan eta sae'
(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 7)
- Predikat frasa adjektival
- (5) Soal ujian ini *sulit sekali*.
'Soal ujian ieu hese jasa'
(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 8)
- Predikat numeralia
- (6) Bilangan ganjil terkecil *satu*.
'Hiji bilangan ganjil pangleutikna'
(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 10)
- Predikat frasa bernumeralia
- (7) Saudara saya *empat orang*
'Dulur aing opat jelema'
(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 11)
- (8) Harga motor itu *sembilan juta rupiah*.
'Hargi motor eta salapan juta rupiah'
(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 14)
- Predikat frasa berpreposisi
- (9) Presiden Indonesia *ka Pulo Dewata*
'Presiden Indonesia Ke Pulau Dewata'
(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 17)

- (10) *SBY ti Indonesia.*
 'SBY dari Indonesia'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 18)

f. Peran predikat

Predikat suatu kalimat mengungkapkan (1) pernyataan (berita), (2) perintah, atau (3) pertanyaan. Menurut kaidah ejaan, kalimat yang menyatakan pernyataan ditandai dengan titik (.) sebagai terminal akhir, sedangkan kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru (!), dan kalimat pertanyaan diakhiri dengan tanda tanya (?). Kalimat yang mengandung predikat pernyataan disebut kalimat pernyataan (kalimat berita), kalimat yang mengandung predikat perintah dinamakan kalimat perintah, dan kalimat yang mengandung predikat pertanyaan dinamakan kalimat pertanyaan.

1) Pernyataan

Semua tipe predikat (apakah predikat yang berupa verba/frasa verbal, nomina/frasa nominal, adjektiva/frasa adjektival, numeralia/frasa bernumeralia, atau frasa berpreposisi) dapat menyatakan pernyataan. Menurut kaidah ejaan, kalimat pernyataan diakhiri tanda titik (.). Dalam bahasa Sunda Banten kalimat ini disebut kalimah wawasan. Kalimat berita ialah kalimat yang dibentuk untuk menyampaikan berita (informasi) tanpa mengharapkan respon tertentu, misalnya:

- (11) *Banten teu boga identitas budaya.*
 'Banten tidak punya identitas budaya'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 1)

Kalimat berita dibedakan atas kalimat afirmatif dan kalimat negatif. Kalimat afirmatif ialah kalimat yang tidak mengandung unsur negatif pada predikatnya, seperti:

- (12) *Ibu Yayah nyieun imah.*
 'Ibu Yayah membuat rumah'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 18)

Kalimat negatif ialah kalimat yang mengandung unsur negatif pada predikatnya, seperti:

- (13) *Ibu Yayah henteu nyieun imah.*
 'Ibu Yayah tidak membuat rumah'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 18)

- (14) *Ibu Yayah lain guru.*
 'Ibu Yayah bukan guru'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 1)

2) Perintah

Kebanyakan predikat yang menyatakan perintah berupa verba atau frasa verbal dan biasanya tidak disertai subjek. Dengan kata lain semua verba dapat menyatakan perintah. Salah satu ciri verba perintah ialah tidak berawalan, kalimat perintah jika ditulis diakhiri dengan tanda seru (!). Dalam bahasa Sunda Banten disebut kalimat parentah atau kalimat panitah. Kalimat perintah ialah kalimat yang mengharapkan orang yang diajak bicara menjawab dengan tindakan. Berdasarkan etika berbahasa, kalimat perintah bisa berupa kalimat perintah, kalimat persilaan, kalimat ajakan, kalimat anjuran, kalimat harapan, dan kalimat larangan.

a. Kalimat perintah

Kalimat panitah ‘perintah’ dipakai untuk memerintah yang diajak berbicara agar melakukan suatu tindakan. Untuk menegaskan perintah, dalam bahasa Sunda Banten dipakai partikel pementing *cing* atau *cik*; untuk menghaluskan perintah biasanya dipakai kata *punten* ‘maaf’ atau *cobi* ‘coba’, contoh:

(15) *Cing ka dieu heula ceng sakeudeung, ibu aya perlu!*

‘Ke sini dulu sebentar nak, ibu ada perlu!’

(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 19)

(16) *Punten bae pangnyokotkeun lamun akang ka Banten!*

‘Maaf, tolong dibawa kalau kakak ke Banten!’

(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 20)

(17) *Cobi tanyakeun ka bapa!*

‘Coba tanyakan kepada bapak!’

(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 23)

b. Kalimat persilaan

Kalimat persilaan dipakai untuk mempersilakan orang yang diajak bicara melakukan suatu tindakan. Dalam bahasa Sunda Banten selalu dibubuhi kata *mangga* ‘silakan’, contoh:

(18) *Mangga, ka lebet!*

‘Silakan masuk!’

(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 27)

(19) *Ari wani sakitu mah, mangga!*

‘Kalau berani seharga itu, silakan!’

(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 28)

c. Kalimat ajakan

Kalimat ajakan dipakai untuk mengajak orang yang diajak bicara melakukan sesuatu bersama-sama pembicara. Biasanya kalimat ajakan

dibubuhi kata seru *hayu* 'ayo, mari'. Kata *hayu* sering dipendekkan menjadi *yu* saja. Kata seru *hayu/yu* dapat diletakkan pada posisi awal, tengah, atau akhir kalimat. Contoh:

- (20) *Kuari urang ka Banten, yu!*
 'Mari sekarang kita pergi ke Banten!
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 31)
- (21) *Hayu urang ka Banten!*
 'Mari kita pergi ke Banten!
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 31)
- (22) *Urang ka Banten yu, urang meuli emping!*
 'Mari kita pergi ke Banten untuk membeli emping!
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 31)

d. Kalimat anjuran

Kalimat anjuran sama dengan kalimat perintah, tetapi tidak memaksa. Yang diajak bicara boleh melaksanakan dan boleh pula tidak melaksanakan keinginan pembicara. Biasanya dalam bahasa Sunda Banten didahului oleh kata-kata *hadena* 'sebaiknya' atau *utamana* 'utamanya'. Contoh:

- (23) *Hadena mah ngilu kauri bae jeung aing!*
 'Sebaiknya ikut dengan saya saja sekarang!
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 30)
- (24) *Ari utamana mah kudu subuh-subuh indit teh!*
 'Sebaiknya berangkat pagi-pagi sekali!
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 30)

e. Kalimat harapan

Kalimat harapan digunakan apabila pembicara menghendaki apa yang diucapkan terlaksana, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang

yang diajak bicara. Kalimat harapan biasanya ditandai dengan kata *mugi-mugi* 'mudah-mudahan', dan *hayang teh* 'semoga'. Contoh:

(25) *Mugi-mugi abah jadi haji mabrur!*
 'Mudah-mudahan bapak menjadi haji mabrur!'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 32)

(26) *Hayang teh tong jadi kauri ka Banten!*
 'Semoga tidak jadi ke Banten sekarang!'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 32)

f. Kalimat larangan

Dalam kalimat larangan pembicara menghendaki agar yang diajak bicara tidak melakukan seperti yang disebutkan dalam kalimat itu. Kalimat larangan dalam bahasa Sunda Banten ditandai oleh kata *ulah* 'jangan'.

Contoh:

(27) *Ulah dahar buah atah bisi nyeri beuteung!*
 'Jangan makan mangga mentah nanti sakit perut!'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 32)

3) Pertanyaan

Semua tipe predikat (apakah predikat yang berupa verba/frasa verbal, nomina/frasa nominal, adjektiva/frasa adjektival, numeralia/frasa bernumeralia, atau frasa berpreposisi) dapat menyatakan pertanyaan. Dalam bentuk lisan pertanyaan dinyatakan dengan intonasi naik, jika ditulis kalimat pertanyaan diakhiri oleh tanda tanya (?).

Dalam bahasa Sunda Banten disebut kalimat pananya atau kalimat tanya. Perbedaan kalimat tanya dengan kalimat pernyataan terutama terlihat pada intonasinya. Intonasi akhir kalimat tanya berbeda dengan intonasi akhir kalimat pernyataan. Pada umumnya kalimat pernyataan

mempunyai intonasi akhir menurun, maka pada kalimat tanya sebaliknya, intonasi pada umumnya menaik. Kalimat pernyataan bisa berubah menjadi kalimat tanya dengan mengubah intonasinya, dari intonasi pernyataan menjadi intonasi kalimat tanya, seperti:

(28) *Dudung leumpang ka sakola.*
 ‘Dudung pergi ke sekolah’
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 32)

(29) *Dudung leumpang ka sakola?*
 ‘Dudung pergi ke sekolah?’
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 32)

Kalimat (28) adalah kalimat pernyataan sebab bila diucapkan intonasi akhirnya menurun. Kalimat (29) adalah kalimat tanya sebab bila diucapkan intonasi akhirnya menaik.

Untuk lebih menegaskan pertanyaan dan si penanya ingin menghilangkan keragu-raguannya, kalimat tanya bahasa Sunda Banten bisa ditambah dengan partikel pementing *lain (bukan) jeung tah (itu)*, contoh:

(30) *Dudung teh anakna Kakek Kewong, lain?*
 ‘Dudung itu anaknya Kakek Kewong, bukan?’
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 33)

(31) *Jaro, tah?*
 ‘Lurah, itu?’
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 36)

Di samping dengan intonasi akhir, kalimat tanya bisa juga ditandai dengan kata bantu tanya. Kata bantu tanya dalam bahasa Sunda Banten ialah *naon* ‘apa’, *saha* ‘siapa’, *naha* ‘mengapa’, *mana* ‘mana’, *ku naon* ‘kenapa’, *kumaha* ‘bagaimana’, *iraha* ‘kapan’, dan *sabaraha* ‘berapa’.

a. Kata bantu tanya *naon*

Kata bantu tanya *naon* 'apa' dipakai untuk menanyakan benda, hewan, tumbuhan, perbuatan, atau hal, misalnya:

- (32) *Naon nu di paritungkeun di Banten?*
'Apa yang di perhitungkan di Banten?'
(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 35)
- (33) *Naon geus teu boga deui cecekelan budaya?*
'Apa sudah tidak punya lagi pegangan budaya?'
(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 2)

b. Kata tanya bantu *saha*

Kata tanya bantu *saha* 'siapa' digunakan untuk menanyakan orang, malaikat, dan tuhan, misalnya:

- (34) *Ceuk saha?*
'Kata siapa?'
(Swara Daerah Banten. Edisi kedelapan September 2004, hlm. 21)
- (35) *Ieu urut saha?*
'Ini bekas siapa?'
(Swara Daerah Banten. Edisi kedelapan September 2004, hlm. 21)

c. Kata tanya bantu *naha* dan *ku naon*

Kata tanya bantu *naha* 'mengapa' dan *ku naon* 'kenapa' dipakai untuk menanyakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu, misalnya:

- (36) *Ku naon teu mayar?*
'Kenapa tidak bayar?'
(Swara Daerah Banten. Edisi 4 2003, hlm. 23)
- (37) *Naha dia teu sakola?*
'Kenapa kamu tidak sekolah?'
(Swara Daerah Banten. Edisi 4 2003, hlm. 24)

d. Kata tanya bantu *kumaha*

Kata tanya bantu *kumaha* 'bagaimana' digunakan untuk menanyakan keadaan, misalnya:

- (38) *Kumaha kahayang jeung cita-cita dulur kahareup?*
 'Bagaimana kemauan dan cita-cita saudara ke depan?'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 4)
- (39) *Laju kumaha basa-basa nu diparake ku urang Banten?*
 'Terus bagaimana bahasa-bahasa yang dipakai oleh orang Banten?'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 4)

e. Kata tanya bantu *mana*

Kata tanya bantu *mana* 'mana' dipakai untuk menanyakan tempat. Bila didahului partikel perangkai *di* 'di', *ka* 'ke', dan *ti* 'dari', kata tanya bantu *mana* dipakai untuk menanyakan arah, misalnya:

- (40) *Mana Bapa?*
 'Mana Bapak?'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 10)
- (41) *Di mana diteundeunna buku teh?*
 'Buku itu disimpan di mana?'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 10)
- (42) *Ka mana dibawana bangsat teh?*
 'Pencuri itu dibawa ke mana?'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 10)
- (43) *Ari ibu balik ti mana?*
 'Ibu pulang dari mana?'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 10)

f. Kata tanya bantu *iraha*

Kata tanya bantu *iraha* 'kapan' dipakai untuk menanyakan waktu, misalnya:

- (44) *Iraha Bapa sumping?*
 'Kapan Bapak datang?'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 4)

g. Kata tanya bantu *sabaraha*

Kata tanya Bantu *sabaraha* 'berapa' dipakai untuk menanyakan jumlah atau bilangan, misalnya:

- (45) *Sabaraha jelema nu macul di sawah teh?*
 'Berapa orang yang mencangkul di sawah?'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 4)

2.5.3. Ciri-Ciri Objek

Objek hanya dipakai untuk kalimat aktif, sedangkan pada kalimat pasif objek tidak dipakai. Dengan kata lain, objek hanya terdapat pada kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang sedikitnya mempunyai tiga unsur utama, yaitu subjek, predikat, dan objek. Contoh:

- (46) Taufik Hidayat meunangkeun Thomas Cup.
 'Taufik Hidayat memenangkan Thomas Cup'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 35)
- (47) Manehna dilahirkeun di Jakarta
 'Dia dilahirkan di Jakarta'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 35)

Pada contoh (78) merupakan kalimat aktif, objeknya yaitu Thomas Cup, sedangkan pada contoh (79) merupakan kalimat pasif yang masing-masing terdiri atas subjek dan predikat, tidak terdapat objek.

a. Langsung di belakang predikat

Sebagaimana telah dijelaskan, objek terdapat dalam struktur kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki unsur subjek, predikat,

dan objek. Dalam struktur kalimat aktif hanya ada dua pilihan urutan, yaitu (1) urutan dasar (paling umum dipakai): subjek-predikat-objek dan (2) urutan variasi: predikat-objek-subjek. Dari kedua pola urutan itu, terlihat bahwa objek tidak mempunyai kebebasan tempat, selalu menempati posisi di belakang predikat baik pada urutan dasar maupun variasi.

Contoh:

- (48) *Taufik Hidayat meunangkeun Thomas Cup*
- (49) *Manehna nyiptakeun sakabeh opera*
- (50) *Meunangkeun Thomas Cup Taufik Hidayat*
- (51) *Nyiptakeun sakabeh opera manehna.*

Kalimat (48) dan (49) mempunyai urutan S-P-O, sedangkan kalimat (49) dan (50) mempunyai urutan P-O-S. Pada kalimat (49) tidak dapat dikatakan:

- *Thomas Cup // Taufik Hidayat // meunangkeun.*
- *Thomas Cup // meunangkeun // Taufik Hidayat.*
- *Meunangkeun // Taufik Hidayat // Thomas Cup.*

Demikian juga, pada kalimat (83) tidak dapat dikatakan:

- *Sakabeh opera // manehna // nyiptakeun.*
- *Sakabeh opera // nyiptakeun // manehna.*
- *Nyiptakeun // manehna // sakabeh opera.*

Jadi, jelaslah bahwa objek hanya memiliki tempat di belakang predikat.

b. Dapat menjadi subjek kalimat pasif

Telah dijelaskan bahwa objek yang hanya terdapat dalam kalimat aktif, akan tetapi dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Walaupun objek itu telah menjadi subjek, perannya tetap sebagai sasaran. Contoh berikut menunjukkan perubahan unsur objek kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif.

(52) Barudak // manggih // *pesut* // di kali Mahakam
 ‘Anak-anak menemukan pesut di sungai Mahakam’
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 8)

(53) Aing // geus neleu // *pesut eta*.
 ‘Saya sudah melihat pesut itu’
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 9)

Ketiga kalimat di atas dapat dijadikan pasif. Perubahan dari aktif ke pasif ditandai dengan perubahan unsur objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif yang disertai dengan perubahan bentuk verba predikatnya. Yang berfungsi menominalkan objek yang berupa kalimat.

(54) Pejabat itu // mengatakan // bahwa OPEC tidak dapat menurunkan produksi minyak.
 ‘*Pejabat eta // ngucapkeun // lamun OPEC moal bisa nurunkeun produksi minyak*’
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 17)

Pernyataan mulai dari *bahwa* sampai akhir kalimat itu adalah objek. Sebenarnya objek itu berupa kalimat, yaitu

(55) OPEC // tidak dapat menurunkan // produksi minyak.
 ‘*OPEC // moal bisa nurunkeun // produksi minyak*’
 (Damar. Edisi naraman 2006, hlm. 17)

Karena objek itu mempunyai ciri nominal, kalimat itu dinominalkan dengan menggunakan kata *bahwa* dan menempati posisi di belakang predikat *mengatakan*. Kalimat (b) berfungsi sebagai objek. Kalimat (b) merupakan objek dan bisa menjadi subjek kalimat pasif karena diturunkan dari kalimat

(56) *Bahwa* OPEC tidak dapat menurunkan produksi minyak // dikatakan // pejabat itu.
 ‘*Lamun OPEC moal bisa nurunkeun produksi minyak // ucap // pejabat eta*’
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 17)

Ciri verba yang berbeda akan mempunyai perilaku yang berbeda meskipun contoh kalimat di bawah ini menggunakan kata *bahwa*

- (57) Pejabat itu // berkata // bahwa OPEC tidak dapat menurunkan produksi minyaknya.
 'Pejabat eta // ngucap // bahwa OPEC moal bisa nurunkeun produksi minyakna'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 17)

Unsur *bahwa* sampai akhir kalimat itu bukan objek sebab kalimat (57) tidak mempunyai bentuk pasif. Bentuk pasif kalimat (56) tidak diturunkan dari kalimat (57) tetapi diturunkan dari kalimat (54). Dengan demikian, walaupun unsur *lamun OPEC moal bisa nurunkeun produksi minyak* merupakan anak kalimat yang menyertai predikat, unsur itu bukan objek melainkan pelengkap. Predikat yang berupa verba intransitif (kebanyakan berawalan *ber-* atau *ter-*) tidak memerlukan objek, sedangkan verba transitif yang memerlukan objek kebanyakan berawalan *me-N*. Contoh:

Kalimat Takberobjek (Intransitif)

- (58) Dudung resep nyanyi
 S P Pel
 'Dudung suka nyanyi'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 12)

- (59) Bapa leumpang ka sawah
 S P K
 'Bapak pergi ke sawah'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 13)

Kalimat Berobjek (transitif)

- (60) Dudung nyieun cocooan
 S P O
 'Dudung membuat mainan'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 13)

Jadi, objek hanya terdapat dalam kalimat aktif transitif. Objek itu dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat yang termasuk kategori nominal dan selalu menempati posisi di belakang predikat.⁴⁴

2.5.4. Ciri-Ciri Keterangan

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dalam kalimat misalnya, memberikan informasi tentang tempat, waktu, dan cara.

a. Bukan unsur utama

Berbeda dari subjek, predikat (atau objek dalam kalimat transitif), keterangan merupakan unsur tambahan, yang kehadirannya dalam struktur dasar tidak bersifat wajib. Jika dalam sebuah kalimat tidak ada unsur keterangan, kalimat itu masih tetap gramatikal asalkan syarat utama terpenuhi, yaitu adanya unsur subjek, predikat, (dan objek).

b. Tidak terikat posisi

Di dalam kalimat keterangan merupakan unsur kalimat yang memiliki kebebasan tempat. Keterangan dapat menempati posisi awal atau akhir kalimat, di antara subjek dan predikat banyak dijumpai dalam pemakaian bahasa, sedangkan yang menempati posisi di antara predikat dan objek memang kurang biasa sehingga terasa agak janggal, namun secara gramatikal posisi itu dibenarkan.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 58-63.

c. Jenis Keterangan

Keterangan dapat dibedakan berdasarkan fungsinya di dalam kalimat, antara lain:

1) Keterangan waktu

Keterangan waktu (KW) dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat. Keterangan waktu yang berupa kata atau frasa berfungsi memberikan informasi tentang waktu pada kalimat, sedangkan keterangan yang berupa anak kalimat (AK) memberikan informasi mengenai waktu pada induk kalimat (IK).

2) Keterangan tempat

Keterangan tempat (KT) berupa frasa yang menyatakan tempat yang ditandai oleh preposisi, seperti *di*, *pada* dan *dalam*. Preposisi itu selalu mendahului nomina yang menjadi keterangan tempat itu, contoh:

- (61) *Dudung jeung Karna arulin di buruan imahna*
 S P K.tempat
 'Dudung dan Karna bermain di halaman rumahnya'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 10)

3) Keterangan cara

Keterangan cara (KC) dapat berupa kata ulang, frasa, atau anak kalimat yang menyatakan cara. Keterangan ini ditandai oleh kata seperti *dengan*, *cara* dan *dalam*. Contoh:

- (62) *Mensekneg mere katerangan ka para wartawan ati-ati pisan*
 'Mensekneg memberi keterangan kepada para wartawan dengan hati-hati sekali'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 9)

4) Keterangan alat

- (63) Barudak ngagambar *ku patlot gambar*
 'Anak-anak menggambar dengan pensil gambar'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 8)

5) *Keterangan* tujuan

- (64) Barudak getol diajar *ngarah naek* kelas
 'Anak-anak rajin belajar supaya naik kelas'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 7)

6) Keterangan penyerta

- (65) Ibu pergi ke pasar *jeung Ade*
 'Ibu pergi ke pasar dengan Ade'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 6)

7) Keterangan similitif

- (66) Lumpatna tarik *tanding mimis*
 'Larinya cepat secepat peluru'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 5)

8) Keterangan sebab

- (67) Dudung teu sakola *sabab gering*
 'Dudung tidak sekolah karena sakit'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 3)

9) Keterangan akibat

- (68) Aing lumpat *nepi ka leuleus*
 'Saya berlari sampai letih'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 2)

2.5.5 Ciri-Ciri Pelengkap

Menurut Dendy Sugono persamaan mengenai fungsi objek dan pelengkap berbentuk:

1. Bersifat wajib (harus ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat)

2. menempati posisi belakang predikat
3. tidak didahului oleh preposisi

Selain menjelaskan tentang persamaan pada fungsi objek dan pelengkap Dendy Sugono juga menjelaskan letak perbedaan antara keduanya yaitu terletak pada aposisi kalimat pasif. Hal ini dipertegas dengan kemungkinan munculnya kedua fungsi di dalam sebuah kalimat, kemungkinan ini biasa terjadi jika verba yang mengisi fungsi predikat adalah verba dwitransitif. Jika terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek kalimat pasif bukan pelengkap.⁴⁵

(69) *Aing resep ngojay*

'Saya suka berenang

S P Pel

(Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 1)

2.6. Hakikat Bahasa Sunda Banten

Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam berkerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Disamping itu bahasa juga memiliki 10 sifat salah satunya yaitu bersifat

Pertama, Bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara beraturan. Seperti halnya sistem-sistem lain, unsur-unsur bahasa "diatur" seperti pola-pola yang

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 69-70.

berulang sehingga jika hanya salah satu bagian saja yang tidak tampak dapatlah “diramalkan” atau “dibayangkan” keseluruhan ujarannya.

Bahasa itu sistematis, artinya bahasa dapat di uraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat di ramalkan; Disamping itu, bahasa juga sistemis, artinya bahasa bukanlah sistem yang tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatikal dan subsistem leksikon.

Kedua, Bahasa adalah sebuah sistem tanda. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu, atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapi (melihat, mendengar dan sebagainya) yang mewakilinya yaitu setiap bagian dari sistem atau setiap bagian dari bahasa. Tegasnya, bahasa itu bermakna, artinya bahasa itu berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam sekitar masyarakat yang memakainya.

Ketiga, Bahasa adalah sistem bunyi. Pada dasarnya bahasa itu berupa bunyi. Apa yang kita kenal sebagai tulisan sifatnya sekunder, karena manusia dapat berbahasa tanpa mengenal tulisan. Beberapa jenis huruf bahkan tidak lain daripada turunan belaka dari bunyi.

Keempat, supaya orang dapat bekerja sama dan berkomunikasi, bahasa digunakan berdasarkan kesepakatan. Artinya, sesuatu diberi makna di dalam bahasa tertentu karena demikianlah kesepakatan pemakai bahasa itu. Para pengguna bahasa tinggal mempelajarinya.⁴⁶

⁴⁶ Kushartanti dkk, *op. cit*, hlm. 3-6.

Dalam penelitian ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda Banten. Banten merupakan nama kota dan nama bekas karesidenan. Adanya sebutan orang Banten tidak pernah digunakan dalam makna suku bangsa, tapi sebutan ini lebih kepada orang-orang yang berasal dari wilayah tersebut. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa orang Banten sebagai salah satu kelompok etnik yang mendiami wilayah Jawa Barat.

Bahasa Sunda berasal dari kata "*bantahan*" yang artinya bukan perut, '*bin-tahan*' yang artinya tahan dalam segala perjuangan, '*ban*' artinya lingkungan dan '*inten*' artinya intan. Selama sekian ratus tahun telah terjadi evolusi bahasa Sunda yang terjadi karena perbauran antara etnisitas luar yang mempengaruhinya.

2.7. Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan sarana berpikir, ekspresi, dan komunikasi yang sangat penting. Oleh karena itu, bahasa pun harus mempunyai sistem (cara atau aturan). Sebagai sebuah sistem, bahasa juga bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis, artinya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola; tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya, bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-sub sistem; atau sistem bawahan, antarlain subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan subsistem semantik.

Dalam konstruksi verba dwitransitif dijelaskan mengenai ketransitifan, dwitransitif, verba, kalimat, dan klausa. Ketransitifan

merupakan ciri kohesi antarunsur klausa. Dwitransitif yaitu kalimat yang mempunyai unsur subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda seru (!), dan tanda tanya (?). klausa adalah salah satu satuan sintaksis, sebagai satuan gramatikal klausa disusun oleh kata atau frasa.

Ketransitifan terkait erat dengan verba yang menjadi predikat suatu kausa. Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satu lagi sebagai pelengkap. Verba dari segi perilaku semantisnya memiliki makna perbuatan (aksi) dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?*. Verba yang mengandung makna proses biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?*. Verba yang mengandung makna keadaan berada dalam situasi tertentu dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah.

Tataran klausa dan kalimat masuk dalam bidang kajian sintaksis. Mengungkapkan pula hasil analisis konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi bahan masukan yang berharga bagi upaya pengembangan teori linguistik yang sudah ada khususnya di bidang sintaksis bahasa Sunda.